Pola Komunikasi DKM Al-Muttaqien SMA PGII 1 Bandung dalam Meningkatkan Aspek Keagamaan terhadap Remaja Masjid

Andy Ridwan Firmansyah*, Bambang Saiful Ma'arif, Parihat Kamil

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Andyridwan67@gmail.com, Bambangmaarif76@gmail.com, parihat.kamil2004@gmail.com

Abstract. The development of the times has led to a condition where the way students speak is not good when communicating with peers and with teachers. This study aims to determine the da'wah program, da'wah messages, da'wah methods, barriers to da'wah, and communication patterns of DKM Al-Muttaqien Da'wah at SMA PGII 1 Bandung. This study uses a qualitative type with a descriptive approach to find the pattern of da'wah communication used by DKM Al-Muttaqien SMA PGII 1 Bandung in preaching to mosque youth. The results showed that the da'wah communication pattern used by DKM Al-Muttaqien SMA PGII 1 Bandung was the pattern of interpersonal communication and the pattern of group communication. Interpersonal communication is carried out during mentoring between mentors and students, mentors carry out interpersonal communication through an individual approach to students with the aim that students who have problems can be specifically fostered while group communication mentors carry out group communication patterns during mentoring activities with holding activities about understanding the basics of Islam in which all members communicate with all members. The point is the pattern of communication between mentors and students, students with mentors, students with students. This pattern explains that the communication that occurs is two-way and all parties are involved. Two-way communication, namely communication that is informative and persuasive and requires results. When students feel comfortable with the pattern of communication, the Da'wah of DKM Al-Muttaqien SMA PGII 1 Bandung will be well received by students.

Keywords: *Patterns Of Communication, Da'wah.*

Abstrak. Perkembangan jaman telah mengantarkan kepada kondisi dimana cara berbicara siswa kurang baik ketika berkomunikasi dengan teman sebaya maupun dengan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program dakwah, pesan-pesan dakwah, metode dakwah, hambatan dakwah, dan pola komunikasi dakwah DKM Al-Muttaqien SMA PGII 1 Bandung. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menemukan pola komunikasi dakwah yang digunakan oleh DKM Al-Muttaqien SMA PGII 1 Bandung dalam berdakwah terhadap remaja masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dakwah yang digunakan oleh DKM Al-Muttaqien SMA PGII 1 Bandung yaitu pola komunikasi antarpribadi dan pola komunikasi kelompok. Komunikasi antarpribadi dilakukan pada saat mentoring antara pementor dan siswa-siswi, pementor melakukan komunikasi antarpribadi melalui pendekatan individu kepada siswa-siswi yang bertujuan agar siswa-siswi yang mempunyai masalah dapat dibina secara khusus sedangkan komunikasi kelompoknya pementor melakukan pola komunikasi kelompok pada saat kegiatan mentoring dengan mengadakan kegiatan tentang memahami dasar islam yang dimana semua anggota berkomunikasi dengan semua anggota. Maksudnya adalah pola komunikasi pementor dengan siswa-siswi, siswa-siswi dengan pementor, siswa-siswi dengan siswa-siswi. Pola seperti ini menjelaskan bahwa komunikasi yang terjadi yaitu dua arah dan semua pihak terlibat. Komunikasi dua arah yaitu komunikasi yang bersifat informatif dan persuasif serta memerlukan hasil. Ketika siswa-siswi merasa nyaman dengan pola komunikasinya maka dakwah DKM Al-Muttaqien SMA PGII 1 Bandung akan diterima oleh siswa-siswi dengan baik.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Dakwah.*

Corresponding Author
Email: Bambangmaarif76@gmail.com

A. Pendahuluan

Berkomunikasi merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh setiap manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, bahkan hampir tidak mungkin jika ada seseorang yang dapat menjalani hidupnya tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Karena manusia sebagai pembawa amanah dari Allah di muka bumi ini (khilafah) jika tanpa berkomunikasi dengan orang lain tidak akan menjalankan fungsinya dengan baik sebagai pembawa amanah dari Allah SWT. Dalam kehidupan sehari hari komunikasi adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, karena manusia melakukan komunikasi dalam pergaulan dan kehidupannya.

Sedangkan Dakwah pada hakekatnya adalah segala aktifitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktifitas dan kegiatan itu dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi. Dakwah merupakan ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari obyek dakwah. Obyek dakwah adalah manusia, baik seorang atau lebih, yaitu remaja masjid atau masyarakat. Pemahaman mengenai masyarakat itu bisa beragam tergantung dari cara memandangnya. Masyarakat sebagai obyek atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang penting di dalam suatu sistem dakwah. Dakwah ditujukan untuk pemberi arah atau pedoman bagi obyeknya yakni masyarakat. Suatu aktivitas dakwah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Namun dalam konteks komunikasi dakwah, yang paling menonjol harus memiliki komponen inti dan komponen penunjang. Komponen inti meliputi da'i (komunikator dakwah), mad'u (komunikan), pesan, sasaran (tujuan), dan metode, sedangkan komponen penunjang meliputi organisasi, ekonomi, sosial dan budaya, yang terkait dengan kebijakan pihak lain, seperti pemerintah dan kelompok (Mulki B. Azkiani & Asep Ahmad Siddiq, 2022)

Fenomena hari ini khususnya remaja menunjukan kurangnya dalam mendapatkan ilmu agama sehingga banyak remaja yang berprilaku jauh dari aturan agama. Pendidikan agama termasuk peran dalam berdakwah. Saat ini banyak remaja yang mengalami kemerosotan akhlak. SMA PGII 1 merupakan sekolah berbasis islami yang menerapkan kepada siswa-siswinya untuk menutup aurat dan berperilaku sesuai dengan aturan agama seperti tidak berkata kasar, melaksanakan sholat dengan tepat waktu dan berakhlak mulia, tetapi masih ada sebagian siswa-siswi SMA PGII 1 ketika berinteraksi denga teman-temannya masih menggunakan bahasa yang kotor. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti Pola Komunikasi DKM Al-Muttaqien SMA PGII 1 Bandung Dalam Meningkatkan Aspek Keagamaan Terhadap Remaja Masjid.

Berdasarkan latar belakang masalah maka, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana program DKM Al-Muttaqien dalam meningkatkan aspek keagamaan remaja masjid?

   Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui program apa saja yg di selenggarakan DKM Al-Muttaqien.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Atau dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berpikir statistik. Maka dengan penelitian kualitatif ini peneliti mendiskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai pola komunikasi dakwah DKM Al-Muttaqien dalam membina aspek keagamaan remaja masjid SMA PGII 1 Bandung. Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan peneliti mempergunakan berbagai metode pengumpulan data yaitu metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola komunikasi merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan dalam kegiatan mentoring pelajar. Dan ini didukung oleh seorang pementor yang mempunyai syarat-syarat sebagai komunikator, yaitu memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya, memiliki

keterampilan berkomunikasi, mempunyai pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang baik te rhadap komunikan (peserta mentor) dan memiliki daya tarik dalam artian komunikator memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau penambahan pengetahuan bagi atau pada diri komunikan. Jika seorang pementor (komunikator) telah memahami syarat- syarat tersebut, maka pola komunikasi yang dilakukan akan dapat diterima dengan baik oleh komunikannya (peserta mentor).

bila dikaitkan dengan pola komuikasi dakwah maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil pola komunikasi dakwah dengan proses komunikasi dari contoh surat Al-Quran An-Nahl ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Serulah mausia kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengejaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. AnNahl: 125)

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, di dapat bahwa pola komunikasi yang digunakan DKM Al-Muttaqien dalam berdakwah terhadap remaja masjid adalah pola roda dan pola bintang dan menggunakan bentuk komunikasi antar pribadi. Menurut Wayne Pace dan Don Faules, komunikasi dalam kaitannya terhadap pola roda dan pola bintang, membagi komunikasi atas tiga tipe, yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antar pribadi serta komunikasi khalayak (komunikasi kelompok, komunikasi publik, dan komunikasi massa).

Pada pola roda ini, berdasarkan teori dari Wayne Pace dan Don Faules, menurut sifatnya komunikasi antarpribadi bisa dibedakan menjadi dua macam yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka, contohnya yaitu dengan cara percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya menjawab.

Pola komunikasi roda yang dilakukan oleh para pementor yang pertama diterapkan yaitu menggunakan sikap seolah-olah pementor adalah kakak untuk mereka. Seperti diawali dengan mencoba untuk meyakinkan bahwa mentoring adalah sesi yang bukan hanya sekedar belajar agama, tapi lebih dari itu. Dalam mentoring juga

belajar untuk tahu kapan mulai berbicara dan yang lain berusaha untuk mendengarkan. Dengan menerapkan hal itu, lama kelamaan siswa-siswi akan mengerti dan mengikuti apa yang pementor contohkan atau berikan. Adapun pola komunikasi yang dilakukan oleh para pementor cukup efektif diterapkan karena ini didukung penuh khususnya oleh guru agama Islam. Dengan adanya mentoring ini guru agama sedikit terbantukan, dan tidak jarang juga menanyakan kabar kondisi muridnya saat mengikuti kegiatan mentoring sepulang sekolah. Ada murid yang sedikit nakal saat belajar di kelas, tetapi saat mentoring malah sebaliknya. Hal itu karena pementor memiliki selisih umur yang tidak begitu jauh dari siswa selaku peserta mentor, jadi pementor menganggap mereka sebagai “teman sebaya” yang bisa diajak untuk bekerjasama.

Maka tak perlu heran, melihat aktivis mentoring. Meski mereka berkecimpung di bidang umum, tapi hapal hadits. Bahkan mereka tak pernah lupa untuk mengamalkan hadits-hadits yang mereka baca. Meski menghapal hadits tidak wajib dilakukan, paling tidak siswa-siswi diajak untuk menyukai hadits-hadits Rasulullah Saw. Tak bisa menghapalnya, minimal pernah membacanya.

Pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh DKM Al-Muttaqien Sesuai dengan buku Ilmu Dakwah. Karangan. Samsul Munir Amin.M. Menjelaskan bahwah bentuk bentuk dan pola komunikasi dakwah terdiri dari.

1. Dakwah bil lisan

Secara substantif, dakwah adalah ajakan yang bersifat Islami. Sedangkan kata lisan, dalam bahasa Arab berarti “bahasa”. Maka dakwah bi al-lisan bisa diartikan: “penyampaian

pesan dakwah melalui lisan berupa ceramah atau komunikasi antara da‟‟i dan mad‟‟u (objek dakwah). Dakwah adalah proses mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahiah kepada orang lain. Agar pesan itu dapat disampaikan dan dipahami dengan baik maka, diperlukan adanya penguasaan terhadap teknik berkomunikasi yang efektif. Dalam menyampaikan pesan dakwah, da‟‟i harus berbicara dengan gaya bahasa yang berkesan, menyentuh dan komunikatif. Bahasa lisan yang harus digunakan dalam berdakwah yaitu perkataan yang jujur, solutif terhadap permasalahan yang dihadapi mad‟‟u, menyentuh kalbu, santun, menyejukan dan tidak provokatif serta tidak mengandung fitnah.

Dengan metode dakwh billisan ini DKM Al-Muttaqien menerpkan dengan bahasa yang baik dan lemah lembut karana menurut beliau dengan menggunkan perkataan yang baik ini para siswa-siswi dapat mengerti dan memahami apa yang saya sampaiakan terlebih berdakwah di kalangan remaja. Karena siswa-siswi lebih menerima dengan perkataan yang baik dan lemah lembut dibanding dengan bahasa yang keras.

2. Dakwah bil qalam

Dakwah bi al-Qalam ialah suatu kegiatan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, internet dan lain-lain. Karena dimaksudkan sebagai pesan dakwah, maka tulisan-tulisan tersebut tentu berisi ajakan atau seruan mengenai amar ma‟‟ruf dan nahi munkar. Format dakwah bi al-Qalam itu memiliki banyak keunikan dan kelebihan, yakni suatu tulisan tidak dibatasi ruang dan waktu, bisa dibaca dimana saja serta kapanpun. Apalagi publikasi saat ini semakin mudah, jangkauannya juga luas dan tidak terbatas, terutama tulisan yang disebarkan di internet bisa dibaca banyak orang diseluruh dunia. Sebuah gagasan menjadi riil dan kongkrit bila ditulis, tidak hanya diucapkan.

Di era sekarang, peluang dakwah di internet terbuka lebar. Berdakwah lewat internet bisa dengan membuat blog. Keunggulan internet terletak pada kecepatan akses dan jangkauan jaringannya yang luas. Dari sinilah, DKM Al-Muttaqien dituntut tidak hanya memiliki kemampuan bicara, namun juga kecakapan menuangkan gagasan-gagasannya dalam sebuah tulisan.

3. Dakwah bil hal

Dakwah bil-hal adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Dakwah bil-hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Di SMA PGII 1 Bandung DKM Al-Muttaqien menerapkan dakwah bil hal kepada siswa-siswi dengan mengadakan agenda baksos dan melaksanakan penyembelihan hewan qurban. Dakwah dengan pendekatan amal nyata merupakan aktivitas dakwah yang harus dilakukan bagi aktivis dakwah, sehingga dakwah tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau dakwah bi al-lisan saja. Karena sesungguhnya dakwah juga dapat dilakukan melalui tindakan atau amal nyata yang dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Pola Komunikasi Dakwah DKM Al-Muttaqien Terhadap Dakwah Remaja Masjid SMA PGII 1 Bandung, maka disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. DKM Al-Muttaqien memiliki program tiap harinya berupa pembiasaan kepada siswa-siswinya sebelum jam pelajaran pertama dimulai membaca Al-Quran terlebih dahulu, program tiap minggu nya mengadakan mentoring kepada siswa-siwi mengenai wawasan akidah akhlak dan setiap hari-hari besar mengadakan acara tabligh akbar.
2. Pesan dakwah yang di terapkan kepada remaja masjid yaitu karena aktifitaas utama orisma (remaja masjid) itu adalah berdakwah maka tidak ada kata berhenti dalam berdakwah sekalipun sudah lulus dari SMA PGII 1 hanya waktunya saja yang harus diatur supaya tidak mengganggu aktifitas yang lain. Hal yang lainnya adalah karena SMA PGII 1 merupakan sekolah islam, harus kelihatan eksistensi sekolah islam nya setidaknya dirasakan oleh lingkungan sekolah.

3. Metode dakwah DKM Al-Muttaqien ada tiga pertama dakwah bil lisan, dakwah bil lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya. Kedua dakwah bil hal, dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan Rasulullah SAW. Masyarakat dapat terpengaruh oleh keteladanan baik pengaruh negatif maupun positif. Ketiga dakwah bil qalam, dakwah bil qalam merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikann pesan dakwah. Keterampilan tangan ini juga tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau tulisan yang mengandung misi dakwah.

Acknowledge

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ida Afidah, Dra., M. Ag selaku dekan yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membantu penelitian ini
2. Dr. Bambang Saiful Ma'arif, Drs., M. Si. Selaku dosen pembimbing I yang selalu semangat membimbing peneliti dan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya.
3. Parihat Kamil, Dra., M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk penelitian ini
4. Dr. Radliyah Khuza'i, Dra., M. Ag selaku ketua program studi fakultas dakwah Universitas Islam Bandung yang telah memberikan ilmunya selama peneliti berkuliah di Universitas Islam Bandug.
5. Dr. Hj. Nia Kurniati Syam, Dra., M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan sokongan dan nasehat bagi peneliti selama melakukan pendidikan di Unisversitas Islam Bandung.

Daftar Pustaka

[1] H.A.W. Widjaya. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. ke-2.

[2] Siti Uswatun Hasanah. 2007, *Berdakwah dengan Jalan Debat antara Muslim dan Non-Muslim*, Puwerketo: STAIN Puwerketo Press, hlm. 2-3.

[3] Departemen Agama RI. 2002, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT. Pena Pundi Aksara, hlm. 282.

[4] A. Goldberg. 1985, *Komunikasi Organisasi dan Kelompok*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press, hlm. 27-23.

[5] Mulki B. Azkiani, & Asep Ahmad Siddiq. (2022). Peran Dakwah Kelas a Letter to Allah (ALETTA) dalam Pengamalan Agama Melalui Doa. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 117–124. https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1497